



LEADERSHIP REBORN :

**KEPEMIMPINAN YANG
DIGERAKKAN OLEH ROH KUDUS
DI ERA DIGITAL**

SENO LAMSIR

**LEADERSHIP REBORN: KEPEMIMPINAN
YANG DIGERAKKAN OLEH ROH KUDUS
DI ERA DIGITAL**

SENO LAMSIR

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LEADERSHIP REBORN: KEPEMIMPINAN YANG DIGERAKKAN OLEH ROH KUDUS DI ERA DIGITAL

Penulis :

Seno Lamsir

ISBN : 978-634-295-033-3

IKAPI : No.498/JBA/2024

Editor :

Cici Rumsiti

Penyunting :

Yayasan Putra Adi Dharma

Desain sampul dan Tata letak

Yayasan Putra Adi Dharma

Penerbit :

Yayasan Putra Adi Dharma

Redaksi :

Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1, Bekasi

Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan Bantul, Yogyakarta

Office Yogyakarta : 087777899993

Marketing : 088221740145

Instagram : @ypad_penerbit

Website : <https://ypad.store>

Email : teampenerbit@ypad.store

Cetakan Pertama Maret 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Shalom Aleichem Saudara-Saudari yang Terkasih di dalam Tuhan kita Kristus Yesus,

Haleluya puji nama Tuhan kita dan juru selamat satu-satunya Mesias, Son of David... Jesus Christ, Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa (Wahyu 1:8)

Buku ini pertama-tama saya persembahkan kepada Tuhan Allah Bapa, Putra, Roh Kudus yang menyelamatkan saya 17 tahun yang lalu dalam sebuah kegiatan retret mahasiswa/I Indonesia di kota Hongkong. Selama saya mengenal Tuhan Yesus, hidup tidak akan pernah sama lagi, tidak pernah menyesal, tidak sia-sia dan pekerjaan sesungguhnya sudah dimulai.

Buku Leadership Kepemimpinan ini tentunya mengacu kepada Kepemimpinan Yesus sendiri dalam Matius 20:26 bahwa pemimpin yang besar harusnya melayani (kepemimpinan hamba) dan juga yang terkecil adalah yang terbesar (Lukas 9:48)

Saya juga ingin mendedikasikan buku ini tentunya untuk keluarga saya dan orang tua saya. Ayah saya Jansen Lamsir dan ibu Yennywyaty Lamsir. Istri saya Yulli Joenoes beserta anak kami Jordan Josiah Lamsir dan Hannah Petraciella Joylamsir juga adik saya Sari Dewi Lamsir beserta suami Samuel Kelvin Lim.

Akhir kata selamat belajar, selamat menikmati dan bergiatlah untuk saling melayani di dalam Tuhan kita Yesus Kristus...

Tuhan Yesus memberkati berlimpah-limpah!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI.....	6
BAGIAN I FONDASI KEPEMIMPINAN YANG DIGERAKKAN ROH	7
BAB 1 PENGANTAR: KRISIS KEPEMIMPINAN DAN PANGGILAN DI ERA DIGITAL.....	7
A. Gejala Krisis Kepemimpinan Modern.....	9

BAGIAN I

FONDASI KEPEMIMPINAN YANG DIGERAKKAN ROH

BAB 1

PENGANTAR: KRISIS KEPEMIMPINAN DAN PANGGILAN DI ERA DIGITAL

Dunia kontemporer, khususnya dalam dua dekade terakhir, tengah menyaksikan sebuah paradoks kepemimpinan yang membingungkan. Di satu sisi, figur-figur pemimpin—baik di ranah politik, korporat, maupun spiritual—menikmati tingkat visibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Platform digital dan media sosial telah melambungkan individu-individu tertentu ke panggung global, memberikan mereka jangkauan pengaruh yang melintasi batas-batas geografis dan demografis. Paparan informasi mengenai kehidupan, pemikiran, dan keputusan mereka tersaji secara instan dan berkelanjutan. Namun, di sisi lain, di tengah melimpahnya figur yang terlihat ini, terasa sebuah kekosongan yang mendalam—sebuah krisis kepercayaan, otentisitas, dan kedalaman spiritual. Kepercayaan publik terhadap institusi dan para pemimpinnya berada pada titik terendah dalam sejarah di banyak negara, sebuah fenomena yang diperparah oleh skandal, polarisasi politik, dan kegagalan moral yang terus-menerus terungkap ke publik (Edelman, 2024).

Krisis ini tidak terkecuali melanda lanskap kepemimpinan rohani. Gereja dan organisasi pelayanan Kristen, yang seharusnya menjadi alternatif profetik bagi dunia, justru sering kali tampak mengadopsi dan mereplikasi model kepemimpinan sekuler yang bermasalah. Ada sebuah "krisis senyap" yang sedang berlangsung di balik mimbar, di ruang rapat dewan gereja, dan dalam strategi pelayanan yang dirumuskan. Krisis ini bukanlah krisis kompetensi manajerial atau kekurangan individu yang berbakat secara organisasional. Sebaliknya, ini adalah krisis yang lebih fundamental: krisis kepekaan terhadap pimpinan ilahi, sebuah pergeseran dari ketergantungan radikal pada Roh Kudus ke arah ketergantungan pada metrik manusiawi, strategi korporat, dan pesona pribadi. Pemimpin rohani modern dihadapkan pada tekanan yang luar biasa untuk menjadi CEO yang efisien, motivator yang karismatik, manajer merek yang cerdas, dan produser konten yang produktif, sementara panggilan esensial untuk menjadi pendengar suara Tuhan yang peka sering kali terabaikan.

Buku ini, *Leadership Reborn: Kepemimpinan yang Digerakkan oleh Roh Kudus di Era Digital*, lahir dari sebuah keprihatinan mendalam sekaligus keyakinan yang penuh harapan. Keprihatinan terhadap gejala-gejala krisis yang akan kita urai, dan keyakinan bahwa Allah, melalui Roh Kudus-Nya, senantiasa memanggil para pemimpin untuk kembali kepada sebuah model kepemimpinan yang orisinal, transformatif, dan berpusat pada-Nya. Istilah "Leadership Reborn"

atau "Kepemimpinan yang Dilahirkan Kembali" sengaja dipilih untuk menekankan bahwa solusi atas krisis ini bukanlah sekadar perbaikan teknik atau adopsi model baru, melainkan sebuah transformasi internal yang radikal di dalam diri pemimpin itu sendiri—sebuah kelahiran kembali dalam cara memahami dan mempraktikkan kepemimpinan. Ini adalah sebuah panggilan untuk beralih dari sekadar *memimpin* (leading) menjadi *dipimpin* (being led) oleh Roh Kudus dalam setiap aspek pelayanan. Di tengah derasnya arus informasi dan tuntutan era digital, panggilan ini menjadi semakin mendesak dan relevan. Bab ini akan memulai perjalanan kita dengan mendiagnosis gejala-gejala krisis tersebut secara lebih tajam sebelum menawarkan tesis utama buku ini.

A. Gejala Krisis Kepemimpinan Modern

Sebelum melangkah lebih jauh untuk mendefinisikan kepemimpinan yang digerakkan oleh Roh Kudus, kita perlu melakukan diagnosis yang jujur dan cermat terhadap kondisi kepemimpinan rohani kontemporer. Gejala-gejala krisis ini sering kali tidak terlihat secara eksplisit sebagai "masalah", bahkan tidak jarang dirayakan sebagai tanda "keberhasilan" dalam kerangka berpikir dunia. Namun, jika ditelaah lebih dalam dari perspektif teologis yang alkitabiah, gejala-gejala ini menyingkapkan pergeseran fondasi yang berbahaya dari batu karang Kristus kepada pasir hisap pragmatisme dan budaya selebritas. Tiga gejala utama yang akan kita bahas adalah kultus

ketenaran, tirani angka, dan reduksi kepemimpinan menjadi sekadar teknik manajemen.

1. Kultus Ketenaran: Ketika Popularitas Menggantikan Panggilan

Era digital, dengan media sosial sebagai mesin utamanya, telah melahirkan sebuah fenomena yang disebut sebagai "ekonomi perhatian" (*attention economy*). Dalam sistem ini, perhatian manusia adalah komoditas yang paling berharga, dan individu maupun organisasi berlomba-lomba untuk merebut dan mempertahankannya (Davenport & Beck, 2001). Lanskap ini secara inheren mendorong lahirnya budaya selebritas, di mana nilai seorang individu sering kali diukur dari jumlah pengikut, jangkauan pengaruh, dan citra publik yang dibangun secara cermat. Sayangnya, logika ekonomi perhatian ini telah meresap secara mendalam ke dalam dunia pelayanan Kristen. Akibatnya, kita menyaksikan munculnya "pastor selebritas" (*celebrity pastor*), sebuah arketipe pemimpin yang citra publik dan merek pribadinya (*personal brand*) menjadi sama pentingnya, atau bahkan lebih penting, daripada pesan Injil yang disampaikan.

Kultus ketenaran dalam kepemimpinan rohani ini termanifestasi dalam beberapa cara. *Pertama*, terjadi pergeseran fokus dari proklamasi kebenaran Kristus ke promosi diri pemimpin. Platform digital, yang seharusnya menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan, sering kali berubah menjadi panggung untuk memamerkan kefasihan, gaya hidup, atau akses sang pemimpin ke lingkaran elite. Keputusan-

keputusan pelayanan tidak lagi didasarkan pada pertanyaan, "Apa yang Tuhan ingin katakan melalui kami?" tetapi lebih kepada, "Konten seperti apa yang akan viral dan meningkatkan *engagement*?" Fenomena ini menciptakan tekanan bagi para pemimpin untuk terus-menerus menampilkan versi diri mereka yang paling menarik dan terkurasi, yang pada gilirannya dapat mengikis otentisitas dan kerentanan yang esensial bagi kepemimpinan rohani yang sejati (Callaway, 2020). Pemimpin terjebak dalam siklus validasi publik, di mana harga diri dan rasa aman mereka terikat pada *likes*, *shares*, dan komentar positif dari audiens virtual.

Kedua, kultus ketenaran ini mengubah jemaat dari komunitas pemuridan menjadi basis penggemar (*fanbase*). Orang-orang tidak lagi datang untuk bersekutu dengan Tubuh Kristus dan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, melainkan untuk "mengalami" pesona dan karisma sang pemimpin. Hal ini menciptakan ketergantungan yang tidak sehat pada satu figur sentral dan menghambat proses pendewasaan jemaat secara komunal. Ketika seorang pemimpin jatuh atau pindah, "gereja" yang dibangun di atas fondasi ketenarannya sering kali ikut runtuh, karena akarnya tidak tertanam dalam Kristus melainkan dalam kepribadian manusia. Ini adalah antitesis dari model kepemimpinan hamba yang diajarkan Yesus, di mana pemimpin hadir untuk memberdayakan dan memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan (Efesus 4:12), bukan untuk mengumpulkan pengagum bagi diri sendiri.

Kritik terhadap fenomena pastor selebritas ini bukanlah sebuah serangan terhadap pemimpin yang oleh anugerah Tuhan diberikan platform yang luas. Sejarah gereja dipenuhi dengan tokoh-tokoh seperti Agustinus, Martin Luther, John Wesley, atau Billy Graham, yang memiliki pengaruh jauh melampaui komunitas lokal mereka. Perbedaannya terletak pada sumber dan tujuan dari pengaruh tersebut. Bagi para pemimpin yang digerakkan oleh Roh, pengaruh adalah produk sampingan dari kesetiaan pada panggilan, bukan tujuan utama yang dikejar. Mereka memahami diri mereka sebagai bejana tanah liat yang rapuh, yang membawa harta rohani yang tak ternilai, sehingga kemuliaan hanya tertuju kepada Allah, bukan kepada bejana itu sendiri (2 Korintus 4:7). Sebaliknya, dalam kultus ketenaran, bejana itu sendiri menjadi pusat perhatian. Kilau dan polesan wadah menjadi lebih penting daripada isi di dalamnya.

Fenomena ini juga secara teologis berbahaya karena mengaburkan perbedaan antara urapan Roh Kudus dan karisma manusiawi. Karisma, dalam pengertian sosiologis Max Weber, adalah kualitas kepribadian luar biasa yang dimiliki seseorang yang membuatnya mampu memimpin orang lain (Weber, 1947). Kemampuan ini bisa jadi merupakan anugerah alami. Namun, urapan Roh Kudus adalah kuasa ilahi yang bekerja melalui seseorang untuk tujuan-tujuan Kerajaan Allah, sering kali justru di tengah kelemahan manusiawi. Kultus ketenaran cenderung meninggikan karisma manusiawi—kefasihan berbicara, penampilan menarik, kecerdasan emosional—

dan keliru menganggapnya sebagai bukti urapan ilahi. Pemimpin yang digerakkan oleh Roh, seperti Rasul Paulus, justru berani mengakui kelemahan mereka agar kuasa Kristus menjadi nyata (2 Korintus 12:9). Mereka tidak membangun platform di atas kekuatan pribadi, melainkan di atas demonstrasi Roh dan kuasa (1 Korintus 2:4).

Dengan demikian, gejala pertama dari krisis kepemimpinan modern adalah jebakan narsisme yang disamarkan sebagai pelayanan yang berpengaruh. Ini adalah sebuah jalan yang menjanjikan jangkauan luas dan pengakuan publik, namun sering kali berakhir pada kekosongan spiritual, kelelahan, dan pada akhirnya, penyangkalan terhadap esensi kepemimpinan hamba yang diteladankan oleh Yesus Kristus. Panggilan untuk "Leadership Reborn" adalah panggilan untuk menolak logika ekonomi perhatian dan kembali pada logika Kerajaan Allah, di mana jalan menuju ke atas adalah dengan turun ke bawah, dan di mana kebesaran sejati ditemukan dalam pelayanan yang tersembunyi dan kesetiaan yang tidak mencari sorotan. Ini adalah sebuah pertobatan fundamental dari mengejar popularitas kembali kepada pengejaran akan berkenanan Tuhan semata.

2. Tirani Angka: Obsesi pada Metrik Pertumbuhan di Atas Transformasi

Berjalan seiring dengan kultus ketenaran adalah gejala kedua yang sama berbahayanya: tirani angka. Jika kultus ketenaran berfokus pada citra kualitatif pemimpin, tirani angka berfokus pada ukuran

kuantitatif "keberhasilan" pelayanan. Dalam budaya korporat yang sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip manajemen modern, keberhasilan diukur melalui Indikator Kinerja Utama (*Key Performance Indicators* atau KPIs)—angka-angka yang jelas, terukur, dan dapat dibandingkan. Model ini, yang sangat berguna dalam konteks bisnis, telah diimpor secara mentah-mentah ke dalam gereja dan organisasi pelayanan. Akibatnya, kesehatan dan keberhasilan sebuah gereja sering kali direduksi menjadi apa yang oleh para pengamat disebut sebagai "ABC Pertumbuhan Gereja": *Attendance* (jumlah kehadiran), *Buildings* (ukuran dan jumlah gedung), dan *Cash* (jumlah persembahan atau anggaran) (Gibbs & Coffey, 2001).

Obsesi terhadap metrik ini menciptakan sebuah tekanan yang sangat besar bagi para pemimpin untuk menghasilkan "pertumbuhan" yang dapat dilihat dan diukur. Rapat-rapat majelis atau dewan gereja sering kali didominasi oleh diskusi mengenai grafik kehadiran, analisis persembahan per kapita, dan target baptisan tahunan. Sekali lagi, penting untuk ditekankan bahwa tidak ada yang salah secara inheren dengan angka. Gereja Perjanjian Baru dalam Kisah Para Rasul sendiri mencatat pertumbuhan jumlah orang percaya (Kisah Para Rasul 2:41, 4:4). Angka merepresentasikan jiwa-jiwa, dan keinginan untuk melihat lebih banyak orang datang kepada Kristus adalah hasrat yang alkitabiah. Namun, masalah muncul ketika angka-angka ini berubah

dari menjadi *buah* kesetiaan menjadi *tujuan* utama pelayanan. Ketika hal itu terjadi, angka tidak lagi menjadi indikator, melainkan berhala.

Tirani angka ini secara subtil mengubah teologi dan praktik pelayanan. *Pertama*, ia mendorong pragmatisme di atas kesetiaan pada kebenaran. Pemimpin mulai bertanya, "Program apa yang akan menarik massa?" bukan "Apa yang Roh Kudus ingin kita ajarkan dan lakukan di komunitas ini?" Keputusan-keputusan mengenai gaya ibadah, tema khotbah, dan alokasi sumber daya didasarkan pada analisis pasar dan tren populer, bukan pada penelaahan firman Tuhan dan doa yang mendalam. Khotbah-khotbah yang menantang dan menyerukan pertobatan radikal mungkin akan dihindari karena dianggap berisiko menurunkan tingkat kehadiran. Sebaliknya, yang lebih diutamakan adalah tema-tema yang bersifat motivasional, menghibur, dan relevan secara dangkal (*feel-good messages*) yang lebih mungkin diterima oleh audiens yang luas. Dalam skenario terburuk, Injil itu sendiri dapat diencerkan agar lebih "ramah konsumen", menghilangkan unsur-unsur yang dianggap menyinggung seperti dosa, penghakiman, dan salib (Roxburgh, 2011).

Kedua, tirani angka ini mengabaikan proses transformasi spiritual yang sering kali lambat, tersembunyi, dan tidak dapat diukur. Pertumbuhan karakter, kedalaman doa, pengampunan yang tulus, tindakan keadilan yang sunyi, dan kesetiaan dalam penderitaan—semua ini adalah tanda-tanda vital dari pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan seseorang dan sebuah komunitas. Namun, tidak satu pun

dari hal-hal ini dapat ditampilkan dengan rapi dalam laporan tahunan atau grafik PowerPoint. Akibatnya, para pemimpin yang diukur berdasarkan angka cenderung menginvestasikan energi dan sumber daya pada aspek-aspek pelayanan yang paling terlihat dan dapat dihitung—acara-acara besar, produksi ibadah yang spektakuler, dan kampanye pemasaran yang masif—sambil mungkin mengabaikan pelayanan pemuridan yang personal, konseling pastoral yang mendalam, dan pembinaan komunitas yang otentik, yang justru merupakan jantung dari gereja yang sehat.

Lebih jauh lagi, tirani angka menciptakan budaya kompetisi yang tidak sehat antar gereja dan pelayanan. Gereja-gereja di kota yang sama mulai melihat satu sama lain bukan sebagai rekan sekerja dalam ladang Tuhan, melainkan sebagai pesaing dalam memperebutkan "pangsa pasar" rohani. Konferensi-konferensi kepemimpinan sering kali menampilkan para pemimpin dari gereja-gereja "megah" yang membagikan "kunci sukses" mereka, yang secara implisit menciptakan hierarki nilai di mana gereja yang lebih besar dianggap lebih diberkati atau lebih berhasil daripada gereja yang lebih kecil. Ini bertentangan secara diametris dengan teologi Tubuh Kristus, di mana setiap anggota, terlepas dari ukuran atau visibilitasnya, memiliki peran yang unik dan berharga (1 Korintus 12:12-27).

Sosiolog Jacques Ellul, dalam kritiknya terhadap masyarakat modern, memperingatkan tentang dominasi *la technique*—sebuah pola pikir yang secara obsesif mencari "satu cara terbaik" yang paling efisien

untuk mencapai hasil yang diinginkan, sering kali dengan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual (Ellul, 1964). Tirani angka dalam gereja adalah manifestasi dari *la technique* dalam ranah rohani. Ia menjanjikan kontrol, prediktabilitas, dan validasi keberhasilan, namun dengan harga pengorbanan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus yang sering kali tidak dapat diprediksi, tidak efisien menurut standar dunia, dan bekerja melalui cara-cara yang misterius. Pekerjaan Allah tidak dapat direduksi menjadi formula atau cetak biru yang bisa direplikasi. Abraham dipanggil untuk pergi tanpa mengetahui tujuannya; Musa memimpin bangsa yang keras kepala melalui padang gurun selama empat puluh tahun; Yeremia berkhotbah sepanjang hidupnya tanpa melihat pertobatan massal. Kisah-kisah iman yang agung dalam Alkitab sering kali adalah kisah tentang kesetiaan dalam ketidakpastian dan ketaatan tanpa jaminan hasil yang terukur.

Oleh karena itu, "Leadership Reborn" adalah sebuah pembebasan dari tirani angka. Ini adalah sebuah gerakan kembali untuk mendefinisikan keberhasilan dalam istilah-istilah Kerajaan Allah: kesetiaan pada panggilan, kedalaman kasih, kekudusan hidup, dan transformasi komunitas dari dalam ke luar. Ini adalah keberanian untuk memimpin sebuah pelayanan yang mungkin tidak akan pernah menjadi besar menurut ukuran dunia, tetapi dalam di mata Tuhan. Ini adalah kepercayaan bahwa jika seorang pemimpin dan komunitasnya fokus untuk mengejar Kristus dengan segenap hati, buah-buah—termasuk

pertumbuhan angka yang sehat—akan mengikuti sebagai hasil dari pekerjaan Roh, bukan sebagai produk dari rekayasa manusia.